

KAIDAH-KAIDAH FONOLOGI BAHASA SUMBA DIALEK KAMBERA

oleh

Hendrina Pada, Yosep D. Kroon, Yohanes Bhae

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang berhubungan dengan syarat-syarat struktur morfem dan proses serta kaidah fonologis. Bahasa Sumba Dialek Kambera (BSDK) memiliki 24 segmen asal yang terdiri dari sembilan belas segmen konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, m, n, ŋ, ŋ̃, mb, nd, nj, ŋg, j, h, l, r, w, y/, dan lima segmen vokal, yaitu /i, u, e, o, a/. Secara fonetis empat segmen vokal di antaranya mengalami pengenduran, seperti /i, u, e, o/ menjadi [I, U, E, O]. Untuk membedakan kedua puluh empat segmen yang ada diperlukan empat belas ciri pembeda.

Gugus ruas (segmen) yang ditemukan dalam BSDK sangat terbatas, yang ada hanyalah gugus vokal, sedangkan gugus konsonan tidak ditemukan. Untuk menjelaskan kemungkinan gugus vokal yang ada, telah diformulasikan sebuah kaidah, yaitu kaidah *jika – maka*.

Gugus vokal dalam BSDK meliputi /i – u/, /i – a/, /u – a/, /u – i/, /e – u/, /e – i/, /o – i/, /a – i/, dan /a – u/. Untuk mendeskripsikan proses fonologis yang terjadi diperlukan empat kaidah fonologis, yaitu (1) kaidah penyisipan vokal dan semivokal, (2) kaidah pengulangan suku kata, dan (3) kaidah pengenduran vokal, dan (4) kaidah perubahan vokal.

Kata kunci: kaidah, proses fonologi, struktur morfem

ABSTRACT

This study aims to address problems related to morpheme structure requirements and phonological processes and rules. The Kambera dialect (BSDK) has 24 origin segments consisting of nineteen consonant segments, namely /p, b, t, d, k, m, n, ŋ, ŋ̃, mb, nd, nj, ŋg, j, h, l, r, w, y/, and five vocal segments, i.e., u, e, o, a/. Phonetically, four vocal segments of them experience relaxation, such as /i, u, e, o/ being [I, U, E, O]. To distinguish the twenty-four segments, fourteen distinguishing features are needed.

The segment (segment) found in BSDK is very limited, there are only vocal groups, whereas consonant groups are not found. To explain the possibility of existing vocal groups, a rule has been formulated, that is, if - then.

Vocal groups in BSDK include /i - u/, /i - a/, /u - a/, /u - i/, /e - u/, /e - i/, /o - i/, /a - i/, and /a - u/. To describe the phonological process that occurs, four phonological rules are needed, namely (1) vocal and semivocal insertion rules, (2) syllable repetition rules, and (3) vocal relaxation rules, and (4) vocal change rules.

Keywords: rules, phonological processes, morpheme structure

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Sumba dialek Kambera (selanjutnya disingkat BSDK) adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Sumba Timur Pulau Sumba. Bahasa Sumba merupakan salah satu bahasa yang termasuk kelompok Bima-Sumba. Esser dalam Djawa (2000) membagi bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia ke dalam 17 kelompok. Salah satu di antaranya adalah kelompok Bima – Sumba yang terdiri atas 1) Bahasa Bima (Sumbawa Tengah dan Sumbawa Timur), 2) Bahasa Manggarai (Flores Barat), 3) bahasa Ngada dan bahasa Lio (Flores Tengah), 4) bahasa Sumba, 5) bahasa Sawu/Sabu.

Berdasarkan pendapat Esser di atas, maka dapat dinyatakan bahwa BSDK termasuk dalam kelompok bahasa Bima-Sumba terutama sebagai salah satu dari bahasa-bahasa di pulau Sumba. Bahasa Sumba di Kabupaten Sumba Timur memiliki 5 dialek. Kelima dialek itu adalah dialek Lewa, dialek Kambera, dialek Melolo, dialek Mangili, dan dialek Karera. Wilayah pemakaian BSDK lebih luas jika dibandingkan dengan wilayah pemakaian keempat dialek yang lain.

BSDK juga memiliki keunikan, seperti tidak memiliki bunyi [s], sehingga semua kata serapan dalam BSDK yang memiliki bunyi [s] berubah menjadi bunyi [h]. Contoh :

- susu menjadi huhu
- rumah sakit menjadi uma hidu
- sekolah menjadi hakola
- sapi menjadi hapi
- sekop menjadi hakopu

selain itu, dalam BSDK juga tidak ada fonem *f* dan *v*. Karena itu, biasanya masyarakat Kambera mengucapkan bunyi [f] dan [v] dengan bunyi [p], seperti di bawah ini.

- *Fenfui* menjadi *Penpui*
- *Voli* menjadi *poli*
- *Flores* menjadi *Plores*
- *Vas* menjadi *pas*
- *Fisik* menjadi *pisik*

Ketidakmampuan masyarakat penutur BSDK mengucapkan atau menuturkan bunyi-bunyi seperti di atas, disebabkan warisan genetic dari Proto Austronesia (PAN) yang tidak memiliki bunyi-bunyi seperti itu. Karena itu, masyarakat penutur BSDK tidak memiliki bunyi-bunyi itu.

Kemudian sejumlah segmen vokal mengalami pengenduran secara fonetis dalam lingkungan tertutup, sebelum konsonan nasal [m, n, ŋ], contoh :

| | | |
|---------|----------------------|-----------|
| /rumba/ | [rUmba] | ‘rumput’ |
| /londa/ | [lo _n da] | ‘saluran’ |

Sejak awal tahun 1900-an penelitian-penelitian terhadap BSDK telah dilakukan oleh peneliti-peneliti asing seperti peneliti dari negeri Belanda. Wielanga (1901) telah melakukan pendaftaran kosakata BSDK. Onvlee (1925) membuat Kamus Bahasa Kambera – Dutch yang diterbitkan pada tahun 1984. Haaksmā (1933) telah meneliti bentuk-bentuk pronominal BSDK. Klammer (1994) melakukan penelitian dengan judul “A language of Eastern Indonesia (Kambera). Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Kapita (1983) yang menulis kamus bahasa Kambera-Indonesia dan Tata Bahasa dalam BSDK. Simpen (1984) melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Bahasa Sumba Dialek Kambera” dengan menggunakan Teori Struktural.

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap BSDK, ternyata penelitian mengenai aspek fonologi, khususnya kaidah-kaidah fonologi BSDK yang menggunakan Teori Generatif belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan, agar fenomena-fenomena bahasa yang belum terungkap dapat diungkapkan. Dengan pengungkapan itu, maka sistem kaidah-kaidah fonologi BSDK dapat diketahui dengan jelas.

Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fonologi Generatif. Tataran fonologi generatif merupakan salah satu tataran Tata Bahasa Generatif Teori ini diperkenalkan oleh Chomsky (1957) dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structure*. Dikatakan bahwa pendekatan fonologi generatif merupakan satu sistem dalaman (underlying system) yang abstrak yang berkaitan dengan ucapan yang sebenarnya dengan menggunakan rumus-rumus.

Dua tahun kemudian Halle (1959) mendeskripsikan konsep fonologi generatif dengan lebih terperinci dan detail dalam buku yang berjudul *The Sound Pattern of Russian*. Chomsky (1965) menulis lagi sebuah buku yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax* yang mengatakan bahwa tata bahasa transformasi generatif memiliki tiga tataran yaitu sintaksis, semantik, dan fonologi.

Selanjutnya ilmu fonologi generatif menjadi kokoh dan acuan utama ketika Chomsky dan Halle (1968) menerbitkan buku yang berjudul *The Sound Pattern of English* yang mengatakan bahwa Teori Fonologi Generatif dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar Tata Bahasa Semesta (Universal Grammar). Tata bahasa semesta sebagai esensi bahasa manusia menganggap bahwa bahasa umumnya memiliki

kesamaan dasar (basic similarity). Tata bahasa semesta menganggap setiap bahasa memiliki inti bersama (common core) sebagai suatu anugrah genetik yang akhirnya berkembang pada setiap bahasa sesuai dengan lingkungan individu (Kenstowicz, 1994:2).

Konsep dasar fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar di dalam bentuk asalnya sekalipun boleh memiliki lebih dari satu bentuk fonetik. Dengan menggunakan kaidah-kaidah fonologi, maka semua varian morfem yang terjadi dalam lingkungan yang berbeda dapat diderivasikan dari bentuk asalnya. Pilihan satu bentuk fonetik tertentu daripada yang lain sebagai bentuk asal dari satu morfem yang bervariasi harus memberi pengaruh kesederhanaan pada tata bahasa yang dibicarakan Schane, 1973:74—83; Kenstowicz, 1994:18-19).

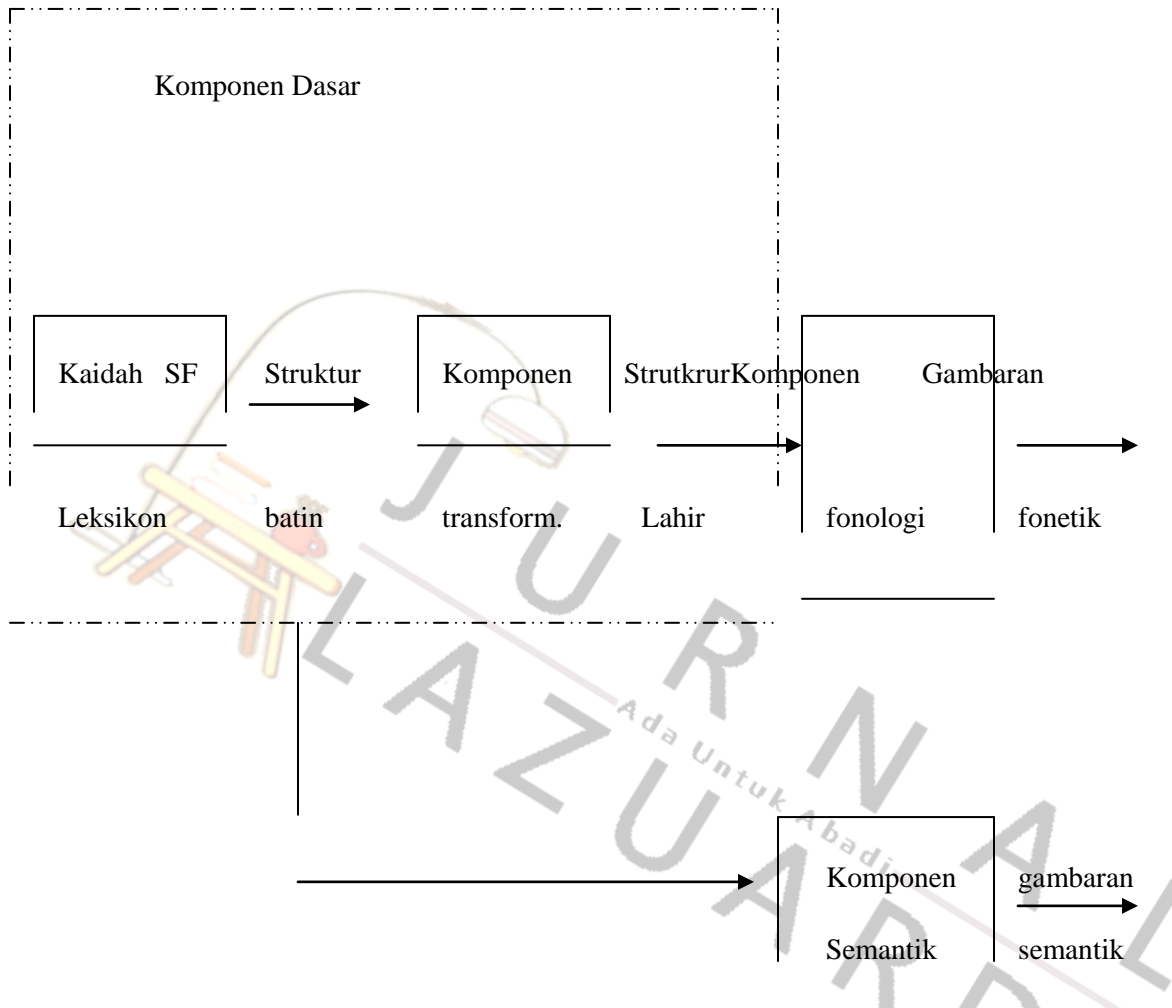
Prinsip dasar yang lain adalah berdasarkan teori fonetik universal (universal phonetics) bahasa – bahasa pada umumnya yang menentukan kelas gambaran fonetik yang wajar (possible phonetic representation) dari kalimat - kalimat dengan cara menetapkan seperangkat fitur-fitur fonetik yang bersifat universal (Chomsky dan Halle, 1968 : 5).

Korespondensi antara deretan-deretan fitur fonologi dengan fitur-fitur fonetik universal akan terlihat dalam matriks fitur (feature matrix). Contoh perbedaan fungsional fonem – fonem konsonan dan fonem – fonem vokal yang ditandai oleh fitur – fitur yang fungsional seperti fitur yang konsonantal dan fitur vokal atau fitur silabis (Brown, 1972 : 24 – 25).

Selanjutnya posisi komponen fonologi dalam tata bahasa generatif akan dijelaskan melalui bagan berikut ini.

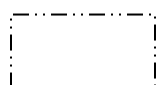
Posisi komponen fonologi dalam tata bahasa generatif

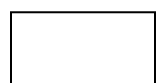
Komponen sintaksis



(Chomsky dan Halle, 1968 : 13).

Keterangan :

 : Berada dalam satu komponen dasar

 : Pembatasan suatu komponen

 : Proses selanjutnya

SF : Struktur Frase

Bagan di atas menjelaskan bahwa tata bahasa generatif memiliki tiga komponen, yaitu komponen sintaksis, komponen fonologi, dan komponen semantik. Komponen sintaksis memiliki komponen dasar yang terbagi atas dua komponen, yaitu kaidah struktur frase dan leksikon, serta komponen transformasi. Kaidah struktur frase dan leksikon berfungsi untuk menciptakan satu kalimat dalam struktur batin (deep structure). Struktur batin diubah dengan kaidah transformasi menjadi struktur lahir (surface structure). Struktur lahir diproses oleh kaidah fonologi untuk menghasilkan gambaran fonetik yang disebut realisasi fonetis. Struktur batin diproses oleh komponen semantik untuk menghasilkan gambaran semantik (Chomsky dan Halle, 1968 : 13).

PEMBAHASAN

Kaidah-kaidah fonologi yang dibahas dalam artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan proses-proses fonologis yang terjadi dalam BSDK. Berdasarkan data yang dikaji, berhasil diformulasikan empat kaidah fonologis. Keempat kaidah fonologis tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : (1) kaidah perubahan ciri yang meliputi kaidah pengenduran vokal dan kaidah perubahan vokal, (2) kaidah penyisipan yang meliputi kaidah penyisipan semivokal dan kaidah penambahan suku kata.

2.1 Kaidah Perubahan Ciri

Ada tiga hal yang perlu diketahui apabila segmen mengalami perubahan dalam proses fonologi, yaitu : (1) segmen mana yang berubah, (2) bagaimana segmen itu berubah, dan (3) dalam kondisi apa segmen itu berubah. Berikut ini akan diuraikan dua kaidah yang tercakup dalam kaidah perubahan ciri yang terjadi dalam BSDK.

2.1.1 Kaidah Pengenduran Vokal

Empat buah vokal dalam BSDK yaitu vokal /i, u, e, o/ mengalami pengenduran menjadi [I, U, E, O] pada lingkungan tertutup sebelum konsonan nasal.

Data berikut ini memperlihatkan terjadinya pengenduran vokal yang dimaksud.

2.1.1.1 Pengenduran vokal /i/ menjadi [I]

| | | |
|-------------------------|----------------------|-----------------|
| a. /ina/ | [Ina] | ‘ibu’ |
| b. /bi ⁿ da/ | [bi _n da] | ‘timba’ |
| c. /hi _n gi/ | [hI _n gi] | ‘kain, selimut’ |

2.1.1.2 Pengenduran vokal /e/ menjadi [E]

- a. /kale_mbi/ [kalE_mbi/ ‘baju’
- b. /re_ndi/ [rE_ndi] ‘itik’
- c. /_mbeni/ [_mbEni] ‘marah’

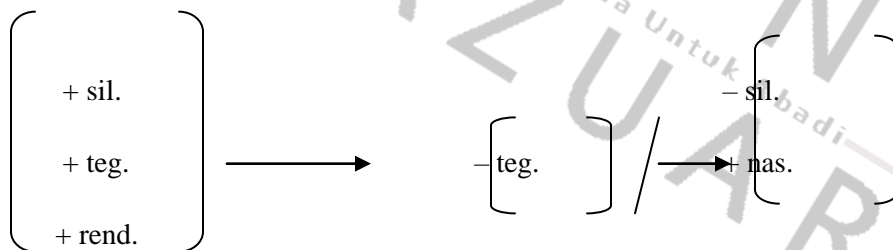
2.1.1.3 Pengenduran vokal /u/ menjadi [U]

- a. /ru_mba/ [rU_mba] ‘rumput’
- b. /kala_mbuu/ [kala_mbUu] ‘memakai selimut’
- c. /uma/[Uma] ‘rumah’

2.1.1.4 Pengenduran vokal /o/ menjadi [O]

- a. /oma_nju/ [oma_nju/ ‘kebun’
- b. /lo_nda/ [lO_nda] ‘saluran’
- c. /ko_mbu/ [kO_mbu] ‘pewarna’

KF 1 : Kaidah pengenduran vokal



Kaidah ini menyatakan bahwa vokal /i, u, e, o/ ([+ sil., + teg., - rend.]) dikendurkan menjadi [I, U, E, O] pada lingkungan tertutup sebelum bunyi nasal. Selanjutnya jika vokal /i, u, e, o/ ([+sil., + teg., - rend.]) berada sebelum konsonan yang bukan nasal, maka vokal-vokal tersebut tidak mengalami pengenduran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

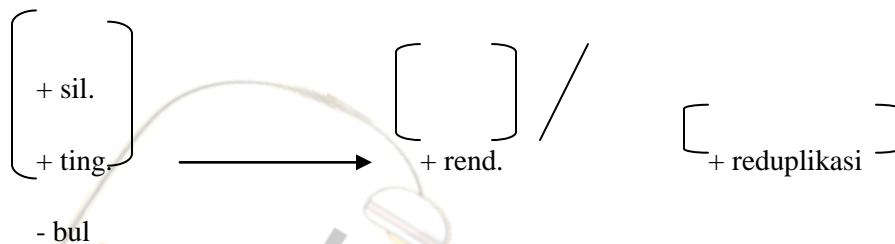
- /meti/ [meti] ‘mati’
- /mehi/ [mehi] ‘garam’
- /muda/ [muda] ‘gampang’

2.1.2 Kaidah Perubahan Vokal

Dalam BSDK segmen vokal /i/ mengalami perubahan menjadi vokal /a/ apabila tempat segmen vokal tersebut berada, mengalami reduplikasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- a. /widu/ [widu – wadu] ‘bergoyang-goyang’
- b. /kiu/ [kiu – kau] ‘kacau - balau’

KF 2 : Kaidah perubahan vokal



Kaidah perubahan bunyi vokal di atas menyatakan bahwa sebuah vokal /i/ ([+ sil., + ting., - bul.]) akan mengalami perubahan menjadi vokal /a/ ([+ sil., + rend.]) bila kata tempat vokal tersebut berada, mengalami reduplikasi.

2.2 Kaidah Penyisipan

Dalam kaidah penyisipan symbol Ø muncul disebelah kiri tanda panah dan segmen yang akan disisipkan muncul disebelah kanan. Di samping kaidah penyisipan adapula kaidah pelepasan. Dalam kaidah pelepasan symbol Ø muncul di sebelah kanan tanda panah, sedangkan segmen yang mengalami pelepasan berada di sebelah kiri tanda anak panah.

Beberapa kaidah yang termasuk dalam kaidah penyisipan yang terjadi dalam BSDK akan diuraikan berikut ini.

2.2.1 Kaidah penambahan semivokal

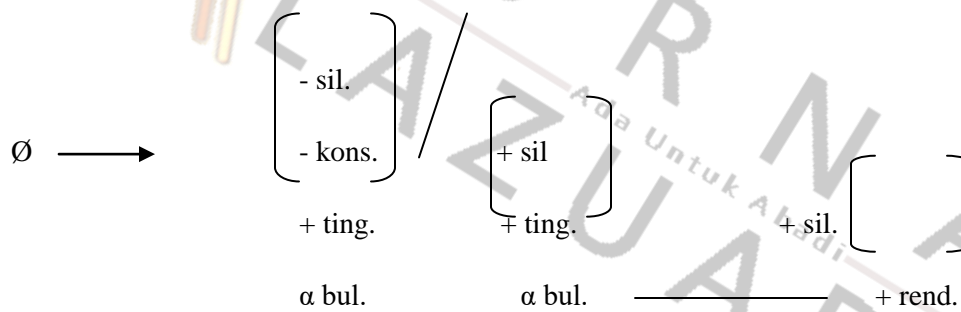
Luncuran semivokal /w/ dan /y/ memiliki kesamaan ciri , yaitu ([- sil., - kons., + ting.]). Kalau dibandingkan dengan vokal , luncuran semivokal /y/ memiliki kesamaan ciri dengan vokal /i/. ([- kons., + ting., - bul.]), sedangkan luncuran semivokal /w/ termasuk golongan seciri dengan vokal /u/ ([- kons., + ting., + bul.]). Luncuran semivokal /y/ ([- sil., - kons., + ting.].) ditambahkan di antara vokal /i, a/ ([+ sil., - bul., α ting]) dan luncuran semivokal /w/ ([- sil., - kons., + ting., + bul.]) ditambahkan di antara vokal /u, a/ ([+ sil., + bel., α ting.]). Penambahan luncuran semivokal /y/ di antara vokal /i, u/ dan luncuran semivokal /w/ di antara vokal /u, i/ tidak wajib dalam BSDK, oleh

karena dalam pengucapan kata-kata yang memiliki rangkaian vokal tersebut di atas, penutur dapat pula mengucapkan atau melafalkan dengan menambahkan atau tidak menambahkan luncuran semivokal yang dimaksud.

Rangkaian vokal /i - o/, /i - e/, /u - e/, /u - o/, /i - i/, dan /u -u/ dalam satu morfem tidak ditemukan dalam BSDK. Selanjutnya jika dalam satu morfem terdapat rangkaian vokal tersebut di atas, maka akan terjadi penyisipan konsonan di antara vokal itu. Sebaliknya jika ada rangkaian vokal /i -a/, /u -a/, /i - u/, /u - i/, maka selalu terjadi penyisipan luncuran semivokal /y/ dan /w/. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut.

| | | |
|-------------|-----------|-------------|
| a. /makia/ | [makiya] | ‘malu’ |
| /pangia/ | [panjiya] | ‘tempat’ |
| b. /puangu/ | [puwanju] | ‘luka lama’ |
| /jua/ | [juwa] | ‘cuma’ |

KF 3 : Kaidah penambahan semivokal



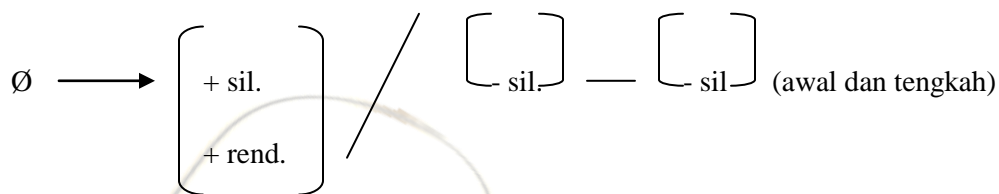
Kaidah penambahan semivokal ini, menyatakan bahwa semivokal /w atau y/ ([- sil., - kons., + ting., α bul.]) ditambahkan di antara vokal /i atau u/ ([+ sil., + ting., α bul.]) yang mendahuluinya dan vokal /a/ ([+ sil., + rend.]) yang mengikutinya.

4.2.2 Kaidah penambahan vokal /a/

BSDK tidak memiliki rangkaian konsonan, sehingga semua kata serapan yang memiliki rangkaian konsonan, ketika diserap masuk ke dalam BSDK, maka rangkaian konsonan itu, akan mendapat penambahan vokal /a/, baik pada awal maupun tengah morfem. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data berikut di bawah ini.

| | | |
|-----------|--------------|-----------|
| /proyek/ | [paroyeku] | ‘proyek’ |
| /program/ | [parogaramu] | ‘program’ |
| /krupuk/ | [karupuku] | ‘krupuk’ |

Contoh kata-kata serapan yang ada dalam BSDK ini menunjukkan terjadinya proses morfologis yaitu adanya penambahan vokal /a/ di antara gugus konsonan dan penambahan vokal /u/ pada kata-kata yang berakhir dengan konsonan.



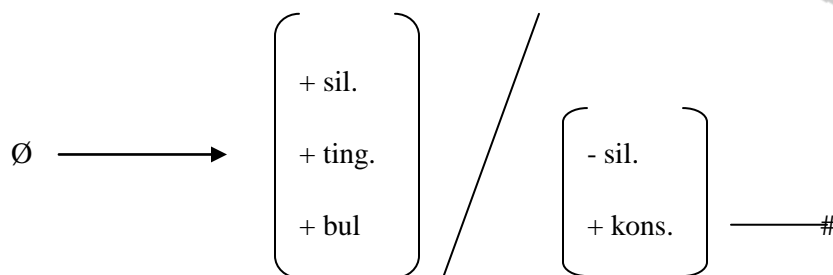
Kaidah penambahan vokal /a/ ini menyatakan bahwa vokal /a/ ([+ sil., + rend.]) ditambahkan di antara rangkaian konsonan ([- sil.]), baik pada awal maupun pada tengah morfem.

2.2.3 Kaidah penambahan vokal /u/

Kata-kata pinjaman dan serapan dalam BSDK yang berakhir dengan konsonan akan mendapat penambahan vokal /u/, sehingga menjadi suku akhir terbuka. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

| | | |
|-----------|--------------|-----------|
| /proyek/ | [paroyeku] | ‘proyek’ |
| /program/ | [parogaramu] | ‘program’ |
| /krupuk/ | [karupuku] | ‘krupuk’ |

KF 5 : Kaidah penambahan vokal /u/



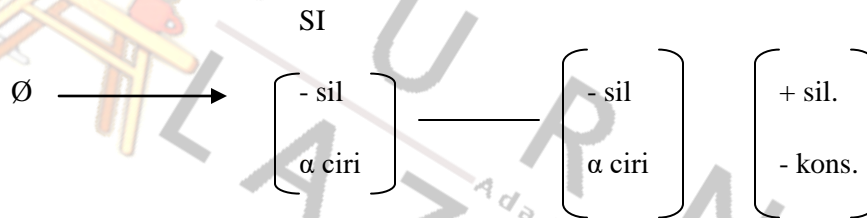
Kaidah (5) menyatakan bahwa vokal /u/ ([+ sil., + ting., + bul.]) ditambahkan setelah lingkungan batas morfem yang berakhir dengan konsonan ([- sil.]).

2.2.4 Kaidah penambahan suku kata

Proses penambahan suku kata merupakan proses penambahan atau pengulangan unsur konsonan vokal dari suku kata pertama pada morfem pangkal. Data berikut ini menunjukkan terjadinya proses penambahan suku kata yang dimaksud.

| | | |
|---------|--------------------------------------|---------------|
| /tau/ | [tatau] | ‘orang-orang’ |
| /njara/ | [_n ja _n jara] | ‘kuda-kuda’ |
| /ngara/ | [ŋaŋara] | ‘apa-apa’ |

KF 6 : Kaidah penambahan suku kata



Kaidah penambahan suku kata ini menyatakan bahwa suku kata pertama (SI) dari morfem pangkal ([-sil., α ciri.]) mengalami pengulangan dalam lingkungan sebelum pembatasan morfem (+). Yang dimaksud dengan ([α ciri]) pada kaidah di atas adalah bahwa unsur kedua pada suku kata yang mengalami reduplikasi memiliki kesamaan ciri yaitu ([+ sil.]).

2.3 Syarat-syarat Jika – Maka Rangkaian Segmen

Kelimpahan rangkaian antarsegmen merupakan hal yang penting untuk mengetahui pembatasan rangkaian fonem yang diperbolehkan dalam sebuah bahasa di samping kelimpahan segmen. BSDK tidak memiliki rangkaian fonem konsonan dalam sebuah morfem, yang ada hanyalah satu unit fonem kompleks yang homorgan, yaitu satu unit fonem yang memiliki kesamaan tempat artikulasi. Satu unit fonem kompleks yang homorgan yaitu satu unit fonem yang memiliki kesamaan tempat artikulasi

Satu unit fonem kompleks yang homorgan dalam BSDK hanya terdiri dari bunyi nasal [ŋ, m, n, ñ] dan bunyi obstruen [g, b, d, j]. Dengan demikian, unit fonem yang diperlukan dalam BSDK hanyalah

unit fonem [ɲg, mb, nd, nj]. Hal ini terbukti bahwa fonem konsonan [ɲ, m, n, ŋ] tidak pernah ditemukan berada dalam satu unit fonem, selain keempat fonem tersebut di atas, [g, b, d, j].

Hal penting yang lain adalah bahwa pemisahan suku kata dalam BSDK tidak pernah terjadi di antara fonem konsonan dan bunyi obstruen yang merupakan satu unit fonem. Dengan kata lain unit fonem [ɲg, mb, nd, nj] selalu berada dalam satu suku kata. Di samping itu, kata-kata pinjaman dalam BSDK yang memiliki rangkaian fonem konsonan, akan mendapat penyisipan vokal /a/, oleh karena sistem BSDK yang tidak memperbolehkan adanya rangkaian fonem konsonan dalam sebuah morfem. Khusus dengan kata-kata pinjaman yang berskhir dengan konsonan, akan selalu mendapat penambahan vokal /u/ karena BSDK termasuk bahasa vokalis, yaitu bahasa yang tidak memperbolehkan adanya konsonan pada akhir kata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut.

| | | | |
|-------|--------------|-------------------------------------|-----------------|
| /ngg/ | /nggara/ | [ɲgɑrɑ] | ‘apa, mengapa.’ |
| | /manggilipu/ | [maɲgɪlɪpu] | ‘geli’ |
| /mb/ | /rumba/ | [ru _m ba] | ‘rumput’ |
| | /kamambi/ | [kama _m bi] | ‘kambing’ |
| | /mbalaru/ | [_m balaru] | ‘lebar’ |
| /nd/ | /ndai/ | [_n dai] | ‘tua, lama’ |
| | /palindi/ | [pa _l I _n di] | ‘gunung’ |
| /nj/ | /njili/ | [_n jili] | ‘payah’ |
| | /njepa/ | [_n jepa] | ‘ganti’ |

Contoh kata-kata pinjaman :

| | | |
|-----------|--|-----------|
| /proyek/ | [pa _r oyeku] | ‘proyek’ |
| /program/ | [pa _r oga _r amu] | ‘program’ |
| /krupuk/ | [ka _r u _p uku] | ‘krupuk’ |
| /stel/ | [sa _t elu] | ‘stel’ |

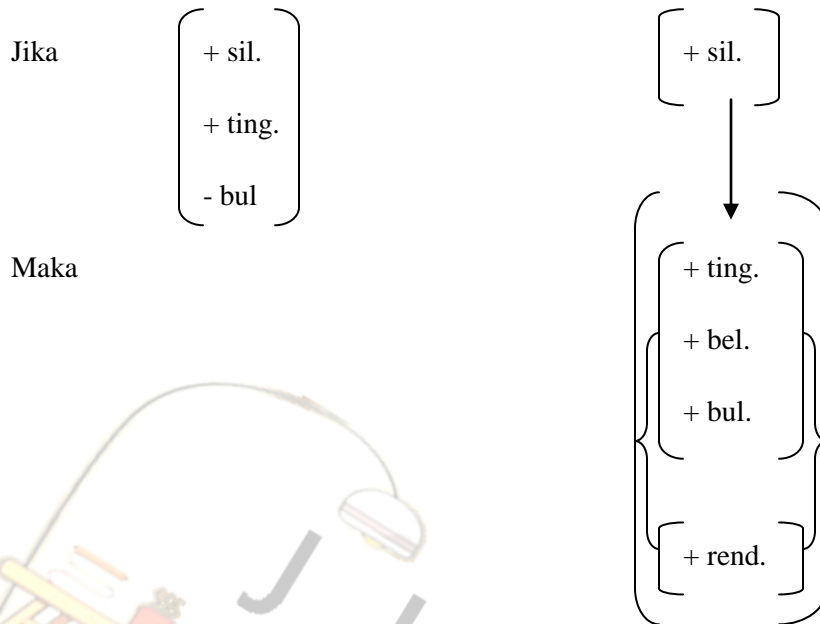
Rangkaian segmen vokal asal BSDK

| | | |
|---------|---------|------------------------------|
| /i – u/ | /katiu/ | [kati _u] ‘sakit’ |
|---------|---------|------------------------------|

| | | | |
|---------|-----------|-----------|---------------|
| | /hariu/ | [hariyu] | 'selaksa' |
| /i – a/ | /pangia/ | [paŋia] | 'tempat' |
| | /kajia/ | [kajia] | 'belakang' |
| /u – a/ | /padua/ | [paduwa] | 'kembar' |
| | /jua/ | [juwa] | 'saja' |
| /u – i/ | /hapui/ | [hapuwi] | 'tiup' |
| | /ndui/ | [nduwi] | 'uang' |
| /e – u/ | /kareuku/ | [kareuku] | 'suara orang' |
| | /meu/ | [meu] | 'kucing' |
| /e – i/ | /lei/ | [lei] | 'suami' |
| | /dei/ | [dei] | 'tinggal' |
| /o – i/ | /pandoi/ | [pandowi] | 'buat' |
| | /karoi/ | [karowi] | 'seloki' |
| /a – i/ | /mandai/ | [mandai] | 'lama' |
| | /kalai/ | [kalai] | 'kiri' |
| /a – u/ | /marau/ | [marau] | 'jauh' |
| | /kalau/ | [kalau] | 'tikus' |
| | /hau/ | [hau] | 'satu' |

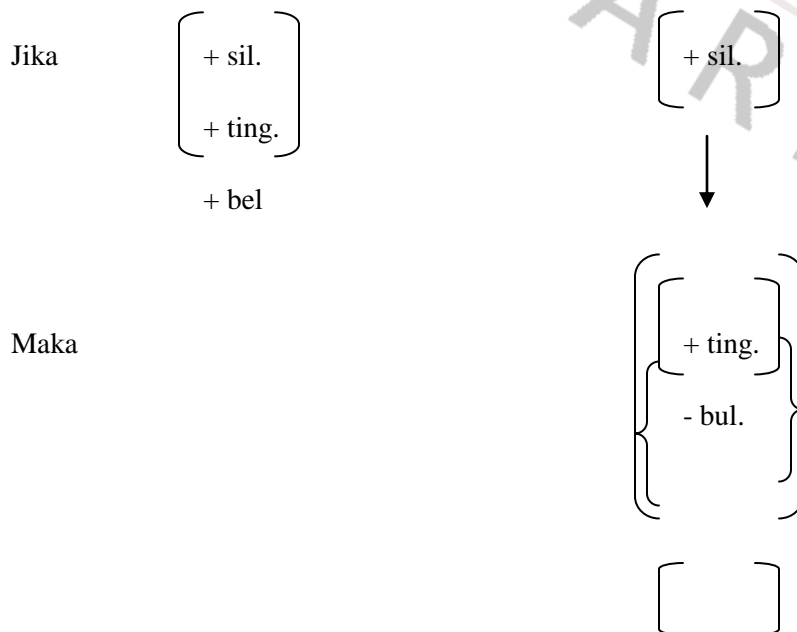
Rangkaian vokal di atas, dapat diformulasikan melalui syarat jika – maka berikut.

Syarat (1)



Syarat (1) menyatakan jika vokal pertama adalah /i/ ([+ sil., + ting., - bul.]), maka vokal kedua adalah /u/ ([+ ting., + bul., + bel.] atau vokal /a/ ([+ rend.]).

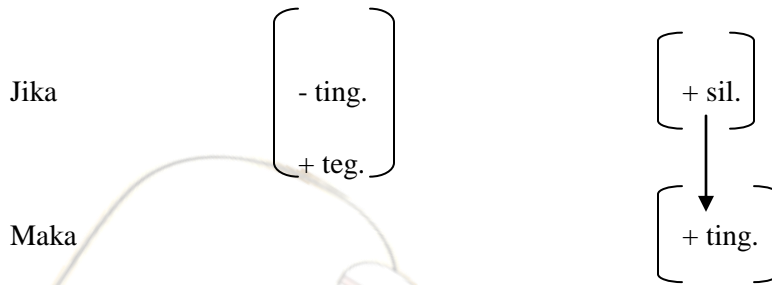
Syarat (2)



+rend.

Syarat (2) menyatakan, jika vokal pertama adalah /u/ ([+ sil., + ting., + bel.]), maka vokal kedua adalah /i/ ([+ ting., - bul., - bel.]) atau vokal /a/ ([+ rend.]).

Syarat (3)



Syarat ketiga menyatakan bahwa di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /e, o, a/ ([+ sil., - ting., + teg.]), maka vokal kedua adalah vokal /i, u/ ([+ sil., + ting.]). Kemudian semua vokal ([+ sil.]) dapat hadir pada posisi pertama, namun tidak semua vokal dapat hadir pada posisi kedua.

Vokal yang dapat hadir pada posisi kedua hanya vokal /i, u, a/, sedangkan vokal /e, o/ tidak dapat hadir. Dengan demikian, rangkaian vokal yang tidak ditemukan dalam BSDK adalah /i, o/, /i, e/, /u, e/, /u, o/, /i, i/, dan /u, u/. Jika seandainya dalam satu morfem terdapat rangkaian vokal tersebut, maka kemungkinan akan terjadi penyisipan konsonan di antara vokal itu.

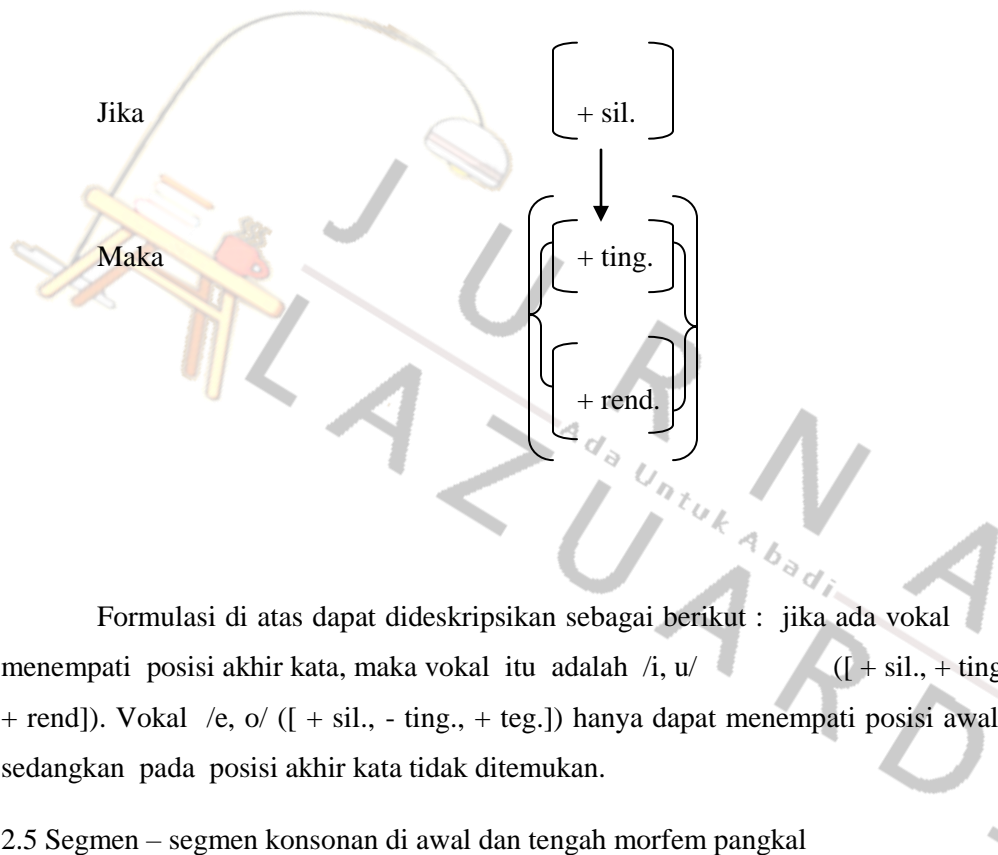
2.4 Segmen – segmen vokal di akhir morfem pangkal

Berdasarkan data yang ditemukan atau diperoleh dalam BSDK, maka dapat diketahui bahwa hanya tiga vokal, yaitu /i, u, a/ yang dapat menempati posisi tidak hanya pada awal, dan tengah kata, tetapi juga pada akhir morfem atau akhir kata. Sedangkan, dua vokal yang lain, yaitu vokal /e, o/, hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ditemukan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

| | | | |
|-----|----------|----------|----------|
| /i/ | /ina/ | [Ina] | ‘ibu’ |
| | /madita/ | [madita] | ‘tinggi’ |
| /u/ | /uma/ | [Uma] | ‘rumah’ |
| | /utu/ | [utu] | ‘jahit’ |

| | | | |
|-----|----------------|-------|--------------|
| /e/ | /eti/ | [eti] | ‘hati’ |
| | /ela/ | [ela] | ‘segala’ |
| /o/ | /omaŋu/[Omaŋu] | | ‘hutan’ |
| | /ohu/ | [ohu] | ‘pungut’ |
| /a/ | /ama/ | [ama] | ‘bapak’ |
| | /atu/ | [atu] | ‘teras kayu’ |

Contoh di atas dapat diformulasikan melalui syarat *jika – maka* berikut ini.



Formulasi di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut : jika ada vokal ([+ sil.]) yang menempati posisi akhir kata, maka vokal itu adalah /i, u/ ([+ sil., + ting.]) atau /a/ ([+ sil., + rend.]). Vokal /e, o/ ([+ sil., - ting., + teg.]) hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ditemukan.

2.5 Segmen – segmen konsonan di awal dan tengah morfem pangkal

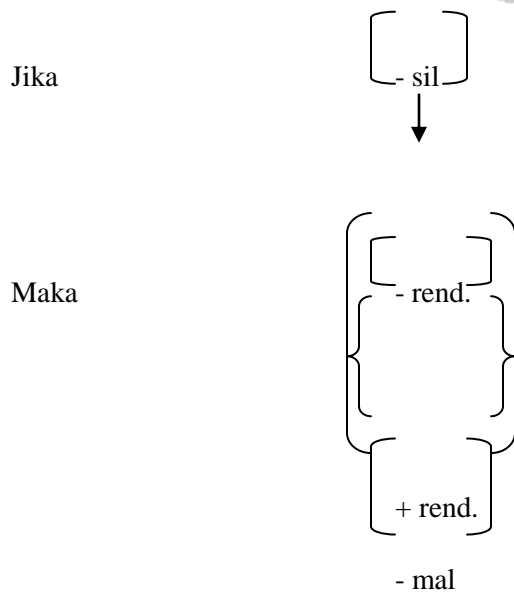
Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa dalam BSDK tidak ditemukan adanya bunyi konsonan pada akhir kata. BSDK tidak memperbolehkan digunakan atau hadirnya konsonan pada akhir morfem pangkal atau pada akhir kata. Karena itu, BSDK adalah bahasa vokalis artinya pada akhir kata selalu berakhir dengan bunyi vokal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

| | | | |
|-----|----------|----------|---------|
| /p/ | /pameti/ | [pameti] | ‘bunuh’ |
|-----|----------|----------|---------|

| | | | |
|-------|-------------------------------|-----------------------|----------------|
| | /pohu/ | [pohu] | ‘peras’ |
| /b/ | /bunga/ | [bUnga] | ‘buka’ |
| | /boli/ | [boli] | ‘bicara keras’ |
| /t/ | /taka/ | [taka] | ‘tiba’ |
| | /lataku/ | [lataku] | ‘cacing’ |
| /d/ | /daka/ | [daka] | ‘tajam’ |
| | /deli/ | [deli] | ‘asah’ |
| /k/ | /kalai/ | [kalai] | ‘kiri’ |
| | /laku/ | [laku] | ‘jalan’ |
| /ŋ/ | /iaŋu/ | [iaŋu] | ‘ikan’ |
| | /ŋandu/ | [ŋandu] | ‘gigi’ |
| /ngg/ | /nggara/ | [ŋgara] | ‘apa’ |
| | /lunggu/ | [lUŋgu] | ‘gendong’ |
| /mb/ | /mbadi/ [m _m badi] | | ‘gatal’ |
| | /mbeka/ [m _m beka] | | ‘bakul’ |
| /nd/ | /binda/ | [bI _n da] | ‘tarik’ |
| | /ndara/ | [n _n dara] | ‘kertak’ |
| /nj/ | /njara/ | [n _n jara] | ‘kuda’ |
| | /njili/ | [n _n jili] | ‘injak’ |
| /h/ | /hondu/ [hO _n du] | | ‘ikat’ |
| | /hapa/ | [hapa] | ‘tombak’ |
| /l/ | /lungi/ | [lUŋi] | ‘rambut’ |
| | /malai/ | [malai] | ‘panjang’ |
| /r/ | /rumba/ [rU _m ba] | | ‘rumput’ |

| | | | |
|------|----------|----------------------|-----------|
| | /rama/ | [rama] | ‘kerja’ |
| /j/ | /njala/ | [_n jala] | ‘salah’ |
| | /jala/ | [jala] | ‘jala’ |
| /m/ | /manahu/ | [manahu] | ‘masak’ |
| | /manu/ | [manu] | ‘ayam’ |
| /n/ | /nomu/ | [nOmu] | ‘enam’ |
| | /nanga/ | [nanga] | ‘angka’ |
| /ny/ | /nyunga/ | [ñUŋga] | ‘saya’ |
| | /nyuda/ | [ñuda] | ‘mereka’ |
| /y/ | /yapa/ | [yapa] | ‘tangkap’ |
| | /yanga/ | [yanga] | ‘marah’ |
| /w/ | /wara/ | [wara] | ‘pasir’ |
| | /kawana/ | [kawana] | ‘kanan’ |

Konsonan – konsonan BSDK pada awal morfem pangkal melalui syarat jika – maka dapat diformulasikan sebagai berikut.



Syarat jika – maka ini menyatakan bahwa jika ada konsonan pada awal morfem pangkal, maka konsonan – konsonan tersebut adalah /p, t, b, d, k, m, n, ŋ, ñ, mb, nd, nj, ŋg, j, l, r, y, w. ([- rend.]) dan /h/ ([= rend., + mal]).

Semua konsonan dapat hadir pada posisi awal dan tengah morfem, namun tidak dapat hadir pada posisi akhir morfem, karena BSDK termasuk bahasa vokalis, yaitu bahasa yang selalu berakhir dengan bunyi vokal pada posisi akhir kata. Bagi kata-kata pinjaman atau serapan yang berakhir dengan konsonan akan selalu mendapat penambahan vokal /u/, sehingga menjadi berakhir dengan vokal dan suku kata terbuka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Secara fonemis, BSDK memiliki lima segmen asal vokal, /i, u, e, o, a/. Namun secara fonetis BSDK memiliki sembilan bunyi vokal, karena empat vokal /i, u, e, o/, mengalami pengenduran pada lingkungan tertutup menjadi [I, U, E, O]. Segmen konsonan asal dalam BSDK secara fonemis dan fonetis berjumlah sembilan belas, yaitu /p, b, t, d, k, m, n, ŋ, ñ, mb, nd, nj, ŋg, j, l, h, r, w, y/.
2. Rangkaian segmen vokal yang diperbolehkan dalam BSDK adalah rangkaian segmen vokal /i - u, i - a, u - a, u - i, e - u, e - i, o - i, a - i, a - u/. Dalam rangkaian segmen ditemukan lima syarat *jika – maka*. Segmen vokal yang diperbolehkan menempati posisi akhir morfem adalah /i, u, a/ dengan satu syarat *jika – maka*.

Untuk menjelaskan proses fonologis yang terjadi dalam BSDK diperlukan empat kaidah fonologis yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

(1) kaidah perubahan ciri yang meliputi kaidah pengenduran vokal seperti vokal /i, u, e, o/ menjadi [I, U, E, O], dan kaidah perubahan vokal seperti vokal /i/ berubah menjadi vokal /a/ apabila tempat segmen tersebut mengalami reduplikasi.

(2) Kaidah penyisipan meliputi kaidah penyisipan semivokal /y/ di antara vokal /i, a/ dan penyisipan semivokal /w/ di antara vokal /u, a/ dan /u, i/. Di samping kaidah penyisipan semivokal, kaidah penambahan suku kata juga termasuk bagian dari kaidah penyisipan. Dalam kaidah penambahan suku kata, unsur konsonan dan vokal dari suku kata pertama pada morfem pangkal mengulangi pengulangan pada lingkungan sebelum pembatasan morfem (+).

Daftar Pustaka

- Carr, Philip 1993. **Phonology**. London: The Macmillan Press Ltd.
- Chomsky, Noam & Halle 1968. **The Sound pattern of English**, Newyork: Harper and Row Publisher.
- Crystal, David 1991. **A Dictionary of Linguistics and Phonetics**. Third Edition. Cambridge Blackweel Publishers
- Djawa, A. 2000. Rekonstruksi Protobahasa Kambera-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba NTT. Tesis. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Kenstowicz 1994. **Phonology in Generative Grammar**. Cambrige: Blackweel Publishers.
- Kenstowics & Charles 1979. **Generative Phonology Deskripsiption and Theory**. Florida: Akademic Press Inc.
- Postal 1968. **Aspect Phonological Theory**, New York: Harper and Row.
- Schane 1973. **Generative Phonology** Englewood Cliffs, New Jersey: Prentiche-Hall.
- 1992. **Fonologi Generatif**. Terjemahan. Kentjana Wati Gunawan. Jakarta: Summer Institue of Linguistik.
- Sudaryanto 1988. **Metode Linguistik**. Bagian Pertama dan Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 1993. **Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa**. Jakarta: Duta Wacana **University Press**.